



Hubungan Aksiologi dalam Sejarah Pendidikan Agama Kristen dengan *Worldview* Alkitabiah Mahasiswa Prodi PAK di IAKN Tarutung Tahun 2026

Puput Sarah Hutabarat¹, Sriyanti br Pasaribu²

^{1,2} Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN
Tarutung

*correspondence: puputhutabarat@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Aksiologi dalam Sejarah Pendidikan Agama Kristen dengan *worldview* Alkitabiah mahasiswa PAK di IAKN Tarutung tahun 2026. Aksiologi diartikan sebagai cabang filsafat yang membahas tentang nilai, etika, moral, dan manfaat ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia. Dalam konteks sejarah Pendidikan Agama Kristen, aksiologi berperan sebagai landasan dalam membentuk nilai-nilai Kristiani yang menjadi pedoman berpikir, bersikap, dan bertindak. Tujuan aksiologi adalah mengarahkan manusia agar menggunakan ilmu pengetahuan secara bertanggung jawab, berlandaskan kebenaran, serta memberikan manfaat bagi diri sendiri, sesama, dan kemuliaan Tuhan. Sementara itu, *worldview* merupakan cara pandang seseorang terhadap realitas kehidupan yang memengaruhi pola pikir, keyakinan, keputusan, dan perilaku. *Worldview* Alkitabiah adalah cara pandang yang berpusat pada firman Allah sebagai kebenaran mutlak. Karakter *worldview* Alkitabiah meliputi pengakuan akan Allah sebagai Pencipta, penghormatan terhadap otoritas Alkitab, hidup sesuai nilai kasih, kebenaran, keadilan, kekudusan, serta tanggung jawab sebagai murid Kristus. *Worldview* Alkitabiah adalah cara pandang yang berpusat pada firman Allah sebagai kebenaran mutlak. Karakter *worldview* Alkitabiah meliputi pengakuan akan Allah sebagai Pencipta, penghormatan terhadap otoritas Alkitab, hidup sesuai nilai kasih, kebenaran, keadilan, kekudusan, serta tanggung jawab sebagai murid Kristus. Hasil penelitian diharapkan menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara pemahaman aksiologi dalam sejarah Pendidikan Agama Kristen dengan *worldview* Alkitabiah mahasiswa Program Studi PAK IAKN Tarutung Tahun 2026. Semakin tinggi pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai aksiologis dalam sejarah Pendidikan Agama Kristen, semakin baik pula *worldview* Alkitabiah yang dimiliki.

Kata kunci: Aksiologi, Sejarah, Pendidikan Agama Kristen, *worldview* Alkitabiah.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer pengetahuan iman, tetapi sebagai sarana pembentukan manusia seutuhnya yang berpusat pada Kristus. Dalam kerangka filsafat pendidikan Kristen, dimensi aksiologi

memiliki peranan penting karena berkaitan dengan nilai, tujuan, dan arah akhir pendidikan. Aksiologi menolong pendidikan Kristen untuk tidak berhenti pada aspek kognitif, melainkan mengarahkan peserta didik pada pembentukan karakter, moral, dan kehidupan yang memuliakan Allah (Purnama., dkk, 2022). Dalam konteks ini, PAK perlu dipahami sebagai pendidikan yang berakar pada nilai-nilai Alkitabiah dan menuntun mahasiswa untuk hidup sesuai dengan kebenaran iman Kristen.

Sejarah Pendidikan Agama Kristen menunjukkan bahwa pendidikan iman selalu berkaitan dengan upaya membentuk cara pandang dan cara hidup orang percaya. Pendidikan Kristen pada dasarnya tidak netral, sebab ia lahir dari keyakinan bahwa Allah adalah sumber kebenaran dan Alkitab menjadi dasar utama bagi seluruh proses pembelajaran (Ziliwu, 2025). Oleh karena itu, sejarah PAK dapat dilihat sebagai perjalanan panjang pembentukan iman, pengetahuan, dan nilai-nilai Kristiani yang terus beradaptasi terhadap tantangan zaman tanpa kehilangan pusatnya, yaitu Kristus. Dalam perkembangan tersebut, aspek aksiologi menjadi penting karena menegaskan bahwa pendidikan Kristen harus menghasilkan kehidupan yang bermoral, penuh kasih, dan bertanggung jawab. Di sisi lain, worldview Alkitabiah menjadi kerangka berpikir yang menolong seseorang memahami realitas dari sudut pandang iman Kristen. Worldview Alkitabiah tidak hanya berbicara tentang pengetahuan teologis, tetapi juga tentang bagaimana seseorang memandang Allah, manusia, dosa, keselamatan, dan tujuan hidup secara menyeluruh. Bagi mahasiswa Prodi PAK, worldview Alkitabiah sangat penting karena mereka dipersiapkan menjadi calon pendidik Kristen yang bukan hanya memahami materi ajar, tetapi juga mampu menghidupi dan mengajarkan nilai-nilai iman Kristen secara konsisten. Integrasi worldview Alkitabiah dalam proses pendidikan akan membentuk mahasiswa yang mampu menghubungkan teori, pengalaman, dan praksis hidup dalam terang firman Tuhan.

Namun, realitas pendidikan Kristen masa kini menunjukkan adanya tantangan dalam menghubungkan warisan sejarah PAK, dimensi aksiologi, dan pembentukan worldview Alkitabiah. Tidak sedikit mahasiswa yang memahami konsep-konsep PAK secara teoritis, tetapi belum sepenuhnya menunjukkan cara pandang dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai Alkitab. Padahal, pendidikan Kristen dipanggil untuk membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara rohani dan etis. Karena itu, penting untuk menelaah hubungan antara aksiologi dalam sejarah Pendidikan Agama Kristen dengan worldview Alkitabiah mahasiswa Prodi PAK di IAKN Tarutung tahun 2026, agar dapat diketahui sejauh mana nilai-nilai PAK historis berpengaruh terhadap pembentukan pandangan dunia mahasiswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi relevan untuk mengkaji secara lebih mendalam keterkaitan antara dimensi aksiologis dalam sejarah PAK dan worldview Alkitabiah mahasiswa. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu Pendidikan Agama Kristen, sekaligus kontribusi praktis bagi pembinaan mahasiswa Prodi PAK agar memiliki worldview yang kokoh, kontekstual, dan setia pada kebenaran Alkitab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian bertujuan menguji hubungan antara dua variabel, yaitu aksiologi dalam sejarah Pendidikan Agama Kristen sebagai variabel

bebas (X) dan *worldview* Alkitabiah mahasiswa sebagai variabel terikat (Y). Penelitian korelasional bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan serta tingkat kekuatan hubungan antara kedua variabel tanpa memberikan perlakuan terhadap subjek penelitian. Desain ini sesuai untuk menguji hipotesis berdasarkan data numerik yang dianalisis menggunakan teknik statistik.

Penelitian dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung pada Tahun 2026. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Agama Kristen. Sampel penelitian ditentukan menggunakan probability sampling dengan teknik simple random sampling, sehingga setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi responden. Jumlah sampel ditetapkan berdasarkan perhitungan statistik yang disesuaikan dengan jumlah populasi penelitian.

Instrumen penelitian menggunakan angket (kuesioner) tertutup yang disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel dengan menggunakan skala Likert lima tingkat, yaitu: Sangat Setuju (5), Setuju (4), Ragu-ragu (3), Tidak Setuju (2), dan Sangat Tidak Setuju (1). Variabel aksiologi dalam sejarah Pendidikan Agama Kristen diukur melalui indikator pemahaman nilai-nilai Kristiani, tujuan aksiologi, penerapan nilai dalam sejarah Pendidikan Agama Kristen, dan manfaat nilai bagi kehidupan. Sementara itu, variabel *worldview* Alkitabiah diukur melalui indikator pengakuan terhadap otoritas Alkitab, pandangan tentang Allah sebagai Pencipta, pemahaman identitas manusia menurut Alkitab, penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan, serta tanggung jawab sebagai pengikut Kristus.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara langsung kepada responden yang telah memenuhi kriteria penelitian. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan studi dokumentasi untuk memperoleh data mengenai jumlah mahasiswa, profil Program Studi Pendidikan Agama Kristen, dan informasi pendukung lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Aksiologi

Aksiologi adalah cabang ilmu yang membahas arsip secara teoretis dan praktis, terutama mengenai konsep, prinsip, fungsi, dan pengelolaan arsip dalam kehidupan organisasi maupun masyarakat. Istilah ini biasanya dipahami sebagai kajian ilmiah tentang arsip yang mencakup asal-usul, nilai guna, proses penyimpanan, hingga pemanfaatannya sebagai sumber informasi dan bukti administrative. Dalam konteks kelembagaan, aksiologi membantu menjelaskan mengapa arsip harus dikelola secara sistematis agar tidak hilang, rusak, atau sulit ditemukan kembali saat dibutuhkan.

Secara etimologis, aksiologi berkaitan dengan kata “arsip” dan akhiran “-logi” yang berarti ilmu atau kajian. Dengan demikian, aksiologi dapat dimaknai sebagai ilmu tentang arsip, termasuk cara memahami karakter arsip sebagai dokumen yang memiliki nilai historis, hukum, dan informasional. Arsip tidak hanya dipandang sebagai tumpukan kertas, melainkan sebagai rekaman kegiatan yang harus dikelola sesuai prinsip tertentu agar tetap autentik, utuh, dan dapat dipercaya. Dalam praktiknya, aksiologi membahas berbagai aspek penting seperti penciptaan arsip, klasifikasi, penyimpanan, pemeliharaan, penemuan kembali, hingga penyusutan arsip. Kajian ini juga menekankan pentingnya siklus hidup arsip, mulai dari arsip aktif, inaktif, sampai arsip statis yang bernilai

permanen. Karena itu, aksiologi menjadi landasan ilmiah bagi pekerjaan kearsipan di instansi pemerintah, lembaga pendidikan, perusahaan, dan organisasi lainnya.

Aksiologi memiliki peran penting dalam mendukung tata kelola administrasi yang baik, akuntabilitas, serta pelestarian memori kolektif suatu lembaga atau bangsa. Arsip yang dikelola dengan benar akan memudahkan pengambilan keputusan, pembuktian hukum, dan penyusunan sejarah organisasi. Oleh sebab itu, aksiologi bukan hanya ilmu teknis, tetapi juga ilmu yang mendukung transparansi, efisiensi, dan tanggung jawab dalam pengelolaan informasi.

Tujuan Aksiologi

Aksiologi merupakan cabang filsafat yang membahas tentang nilai, etika, dan kegunaan ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia. Tujuan utama aksiologi adalah memberikan arah agar ilmu pengetahuan tidak hanya menghasilkan pemahaman secara teoritis, tetapi juga memberikan manfaat nyata bagi individu maupun masyarakat (Bakhtiar, 2018). Dalam dunia pendidikan, aksiologi menekankan bahwa setiap proses pembelajaran harus mampu membentuk manusia yang memiliki karakter, moral, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, ilmu pengetahuan tidak dipandang sebagai sesuatu yang bebas nilai, melainkan harus digunakan untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik berdasarkan prinsip-prinsip kebenaran dan kemanusiaan.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, tujuan aksiologi adalah menanamkan nilai-nilai Kristiani yang bersumber dari Firman Tuhan sehingga peserta didik tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga secara spiritual dan moral. Nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, pengampunan, dan kerendahan hati menjadi dasar dalam membentuk karakter seorang pengikut Kristus. Oleh sebab itu, pembelajaran sejarah Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfokus pada peristiwa-peristiwa sejarah gereja dan perkembangan pendidikan Kristen, tetapi juga pada makna dan nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pemahaman tersebut, mahasiswa diharapkan mampu mengintegrasikan pengetahuan dengan iman serta mewujudkannya dalam perilaku yang mencerminkan ajaran Kristus.

Selain membentuk karakter, tujuan aksiologi adalah membantu seseorang menggunakan ilmu pengetahuan secara bertanggung jawab dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa banyak manfaat, tetapi juga dapat menimbulkan berbagai persoalan etis apabila tidak disertai dengan nilai-nilai moral yang benar. Oleh karena itu, aksiologi mengajarkan bahwa setiap bentuk pengetahuan harus diarahkan untuk kesejahteraan manusia, menjaga martabat sesama, memelihara ciptaan Tuhan, dan mendukung terwujudnya keadilan sosial. Dalam perspektif Kristen, ilmu pengetahuan dipandang sebagai anugerah Allah yang harus dimanfaatkan untuk melayani sesama serta memuliakan nama Tuhan.

Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Kristen, pemahaman terhadap tujuan aksiologi menjadi bekal penting dalam mempersiapkan diri sebagai calon pendidik Kristen. Seorang guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya dituntut menguasai materi pembelajaran, tetapi juga mampu menjadi teladan dalam sikap, perkataan, dan tindakan. Dengan memahami tujuan aksiologi, mahasiswa diharapkan mampu menjadikan nilai-nilai Alkitab sebagai dasar dalam berpikir, mengambil keputusan, dan melaksanakan pelayanan pendidikan. Hal tersebut akan mendukung terbentuknya *worldview* Alkitabiah

yang kuat sehingga mereka dapat menjalankan tugas pendidikan secara profesional, berintegritas, dan berorientasi pada kemuliaan Allah.

Pandangan tentang Aksiologi

Menurut para filsuf, ilmu pengetahuan tidak pernah sepenuhnya bebas dari nilai. Jujun S. Suriasumantri menjelaskan bahwa ilmu harus dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dan tidak boleh digunakan untuk tujuan yang merugikan atau merusak kehidupan. Dengan demikian, perkembangan ilmu pengetahuan harus selalu disertai dengan tanggung jawab moral (Suriasumantri, 2017). Pandangan ini menunjukkan bahwa aksiologi menjadi pedoman dalam menentukan bagaimana ilmu pengetahuan diterapkan secara bijaksana sehingga mampu menciptakan keadilan, kedamaian, dan kesejahteraan bagi masyarakat.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, pandangan tentang aksiologi berpusat pada keyakinan bahwa sumber nilai tertinggi adalah Allah yang menyatakan kehendak-Nya melalui Alkitab. Oleh sebab itu, nilai-nilai yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Kristen tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menjadi pedoman hidup yang membentuk karakter peserta didik. Nilai kasih, kebenaran, kejujuran, kekudusan, keadilan, pengampunan, dan tanggung jawab merupakan bagian dari nilai-nilai Kristiani yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan ini menegaskan bahwa tujuan pendidikan bukan hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kehidupan yang mencerminkan karakter Kristus.

Pandangan aksiologi dalam sejarah Pendidikan Agama Kristen juga terlihat dari perjalanan gereja dalam menyelenggarakan pendidikan. Sejak zaman gereja mula-mula, pendidikan dipandang sebagai sarana untuk menanamkan iman, membentuk karakter, dan mempersiapkan orang percaya agar mampu hidup sesuai dengan ajaran Kristus. Para tokoh gereja seperti Agustinus, Martin Luther, dan Yohanes Calvin memandang bahwa pendidikan harus mengintegrasikan pengetahuan dengan nilai-nilai iman sehingga setiap orang percaya dapat mengembangkan seluruh potensinya bagi kemuliaan Allah. Oleh karena itu, sejarah Pendidikan Agama Kristen menunjukkan bahwa nilai merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan Kristen.

Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Kristen, pemahaman mengenai pandangan aksiologi memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk pola pikir dan sikap hidup. Sebagai calon pendidik Kristen, mahasiswa dituntut untuk mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Alkitab sehingga setiap keputusan, tindakan, dan proses pembelajaran yang dilakukan selalu berlandaskan kebenaran Firman Tuhan. Pemahaman tersebut akan membantu mahasiswa mengembangkan *worldview* Alkitabiah yang kuat sehingga mereka mampu menjadi pendidik yang profesional, berintegritas, serta menjadi teladan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bergereja.

Pengertian Worldview

Istilah *worldview* berasal dari bahasa Jerman *Weltanschauung* yang berarti "pandangan hidup" atau "cara seseorang memandang dunia". Dalam kajian filsafat dan teologi, *worldview* dipahami sebagai seperangkat keyakinan dasar yang dimiliki seseorang mengenai Allah, manusia, alam semesta, kebenaran, moralitas, dan tujuan hidup. Cara pandang tersebut menjadi dasar bagi seseorang dalam memahami realitas, mengambil

keputusan, serta menentukan sikap terhadap berbagai persoalan kehidupan. Oleh karena itu, *worldview* tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga memengaruhi nilai, keyakinan, dan perilaku seseorang.

Menurut James W. Sire, *worldview* adalah komitmen atau orientasi dasar hati yang diwujudkan dalam seperangkat asumsi mengenai realitas (Sire, 2015). Asumsi-asumsi tersebut dapat disadari maupun tidak disadari, tetapi menjadi landasan dalam menafsirkan kehidupan dan dunia. Setiap individu pada dasarnya memiliki *worldview*, baik yang dibentuk oleh agama, budaya, keluarga, pendidikan, maupun lingkungan sosial. Dengan demikian, *worldview* menjadi kerangka berpikir yang memengaruhi cara seseorang menilai benar dan salah, baik dan buruk, serta menentukan tujuan hidupnya. Dalam perspektif Kristen, *worldview* berpusat pada Allah sebagai Pencipta dan Pemelihara seluruh ciptaan. Alkitab menjadi sumber utama kebenaran yang memberikan dasar bagi orang percaya dalam memahami identitas manusia, makna kehidupan, dosa, keselamatan, serta tujuan akhir kehidupan. Oleh sebab itu, *worldview* Alkitabiah mengajarkan bahwa seluruh aspek kehidupan harus tunduk kepada kehendak Allah sebagaimana dinyatakan dalam Firman-Nya. Cara pandang ini mendorong orang percaya untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai kasih, kebenaran, keadilan, dan kekudusan.

Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Kristen, *worldview* memiliki peranan yang sangat penting karena akan memengaruhi cara mereka memahami ilmu pengetahuan, menjalankan proses pendidikan, dan melaksanakan pelayanan. Mahasiswa yang memiliki *worldview* Alkitabiah akan mampu mengintegrasikan iman dengan ilmu pengetahuan sehingga setiap keputusan dan tindakan yang dilakukan didasarkan pada prinsip-prinsip Firman Tuhan. Dengan demikian, *worldview* menjadi fondasi dalam membentuk karakter dan profesionalisme seorang pendidik Kristen.

Tujuan Worldview

Tujuan utama *worldview* adalah memberikan kerangka berpikir yang menyeluruh dalam memahami realitas kehidupan. Dengan memiliki *worldview* yang jelas, seseorang mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai asal-usul manusia, tujuan hidup, hakikat kebenaran, moralitas, serta masa depan kehidupan. Kerangka berpikir tersebut menjadi dasar dalam mengambil keputusan dan menentukan sikap terhadap berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif Kristen, tujuan *worldview* adalah membentuk kehidupan yang berpusat kepada Allah dan berlandaskan Firman-Nya. *Worldview* Alkitabiah mengarahkan orang percaya untuk memandang seluruh aspek kehidupan sebagai bagian dari rencana Allah. Dengan demikian, setiap aktivitas, baik dalam keluarga, pendidikan, pekerjaan, maupun pelayanan, dilakukan sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan dan untuk memuliakan nama-Nya. Selain itu, *worldview* bertujuan membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Kristus. Seseorang yang memiliki *worldview* Alkitabiah akan berusaha hidup dalam kasih, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, kerendahan hati, dan integritas. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam membangun hubungan yang harmonis dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Oleh karena itu, *worldview* tidak hanya memengaruhi cara berpikir, tetapi juga tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Bagi mahasiswa Pendidikan Agama Kristen, tujuan *worldview* adalah mempersiapkan mereka menjadi pendidik yang mampu mengintegrasikan iman dengan ilmu pengetahuan. Seorang guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya menyampaikan materi

pembelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam kehidupan. Dengan memiliki *worldview* Alkitabiah yang kuat, mahasiswa akan mampu menghadapi tantangan perkembangan ilmu pengetahuan dan budaya modern tanpa kehilangan identitas sebagai pengikut Kristus.

Karakteristik Worldview

Karakteristik pertama dari *worldview* adalah bersifat menyeluruh (*comprehensive*). *Worldview* mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk cara seseorang memandang Allah, manusia, alam semesta, pengetahuan, moralitas, pekerjaan, pendidikan, dan masa depan. Karena itu, *worldview* menjadi dasar dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku seseorang dalam berbagai situasi kehidupan. Karakteristik kedua adalah bersifat mendasar (*foundational*). *Worldview* menjadi fondasi bagi setiap keyakinan dan keputusan yang diambil seseorang. Dalam *worldview* Alkitabiah, dasar tersebut adalah Firman Tuhan yang dipandang sebagai otoritas tertinggi dalam menentukan kebenaran. Semua keputusan dan tindakan diukur berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab sehingga kehidupan orang percaya tetap berada dalam kehendak Allah. Karakteristik ketiga adalah bersifat konsisten (*coherent*). Setiap unsur dalam *worldview* saling berkaitan dan membentuk suatu sistem pemikiran yang utuh. *Worldview* Alkitabiah menjelaskan hubungan antara Allah sebagai Pencipta, manusia sebagai gambar Allah, dosa sebagai penyebab kerusakan, Kristus sebagai Juruselamat, dan panggilan manusia untuk memuliakan Allah. Konsistensi ini memberikan arah yang jelas dalam menjalani kehidupan. Karakteristik keempat adalah bersifat praktis (*practical*). *Worldview* tidak hanya menjadi konsep yang dipahami secara intelektual, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata. Orang yang memiliki *worldview* Alkitabiah akan menunjukkan perilaku yang mencerminkan kasih, kejujuran, tanggung jawab, keadilan, pelayanan, dan penghormatan terhadap sesama. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, karakteristik ini sangat penting karena calon pendidik diharapkan menjadi teladan yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan maupun pelayanan pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara aksiologi dalam sejarah Pendidikan Agama Kristen dengan *worldview* Alkitabiah mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Kristen Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung Tahun 2026. Data penelitian diperoleh melalui penyebaran angket kepada mahasiswa yang menjadi sampel penelitian sesuai dengan teknik *simple random sampling*. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik korelasi untuk mengetahui hubungan antara variabel X (aksiologi dalam sejarah Pendidikan Agama Kristen) dan variabel Y (*worldview* Alkitabiah mahasiswa).

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh bahwa terdapat hubungan yang positif antara pemahaman mahasiswa mengenai aksiologi dalam sejarah Pendidikan Agama Kristen dengan *worldview* Alkitabiah yang dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai aksiologis dalam sejarah Pendidikan Agama Kristen, maka semakin baik pula cara pandang mereka terhadap kehidupan berdasarkan prinsip-prinsip Firman Tuhan.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa mahasiswa yang memahami nilai-nilai Kristiani dalam sejarah Pendidikan Agama Kristen cenderung memiliki kesadaran yang lebih tinggi mengenai otoritas Alkitab, mengakui Allah sebagai sumber kebenaran, serta mampu menerapkan nilai kasih, kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan integritas

dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki pemahaman aksiologi yang lebih rendah menunjukkan kecenderungan memiliki worldview Alkitabiah yang kurang berkembang.

Hasil penelitian ini juga memperkuat pandangan bahwa aksiologi dalam Pendidikan Agama Kristen tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai nilai-nilai Kristen, tetapi juga membentuk karakter, moral, dan pola pikir mahasiswa sebagai calon pendidik Kristen. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah Pendidikan Agama Kristen perlu terus menekankan integrasi antara aspek historis, filosofis, dan nilai-nilai Alkitabiah sehingga mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik sekaligus karakter Kristiani yang kuat. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap aksiologi memiliki peranan penting dalam pembentukan worldview Alkitabiah mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Kristen IAKN Tarutung. Temuan ini diharapkan menjadi masukan bagi dosen, lembaga pendidikan, dan mahasiswa untuk semakin mengembangkan proses pembelajaran yang berpusat pada nilai-nilai Alkitab sehingga mampu menghasilkan pendidik Kristen yang profesional, berintegritas, dan setia kepada Firman Tuhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan aksiologi dalam sejarah Pendidikan Agama Kristen dengan worldview Alkitabiah mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Kristen IAKN Tarutung Tahun 2026, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kedua variabel tersebut. Pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai aksiologi dalam sejarah Pendidikan Agama Kristen berkontribusi terhadap terbentuknya worldview Alkitabiah yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan dalam sejarah Pendidikan Agama Kristen memiliki peranan penting dalam membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak berdasarkan prinsip-prinsip Firman Tuhan.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pengetahuan historis, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan moral mahasiswa. Melalui pemahaman aksiologi, mahasiswa didorong untuk mengintegrasikan iman dengan ilmu pengetahuan sehingga mampu menjalankan tanggung jawab sebagai calon pendidik Kristen yang memiliki integritas, kasih, kejujuran, dan tanggung jawab dalam kehidupan pribadi maupun pelayanan. Oleh karena itu, Program Studi Pendidikan Agama Kristen diharapkan terus memperkuat pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan nilai-nilai Kristiani dan worldview Alkitabiah. Dengan demikian, lulusan Pendidikan Agama Kristen tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga mampu menjadi teladan dalam kehidupan, pelayanan, dan dunia pendidikan sesuai dengan kehendak Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakhtiar, A. (2018). *Filsafat ilmu*. PT RajaGrafindo Persada.
- Lete, R. N. S., & Lawalata, M. (2024). Pentingnya filsafat bagi ilmu Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, 2(2), 83–98.
- Purnama, W. S., Deak, V., & Siwalette, R. (2022). Peninjauan nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen dengan perspektif aksiologi. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 1(3), 569–580.

- Sidabutar, H. (2020). Filsafat ilmu Pendidikan Agama Kristen dan praksisnya bagi agama Kristen masa kini. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(2), 85–101.
- Sire, J. W. (2015). *Naming the elephant: Worldview as a concept* (2nd ed.). IVP Academic.
- Suriasumantri, J. S. (2017). *Filsafat ilmu: Sebuah pengantar populer*. Pustaka Sinar Harapan.
- Tety, T., & Wiraatmadja, S. (2017). Prinsip-prinsip filsafat pendidikan Kristen. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 1(1), 55–60.
- Ziliwu, E. J., Dully, S., & Novianto, Y. T. (2025). Filsafat Pendidikan Agama Kristen dan nilainya terhadap agama Kristen masa kini. *NURINA WIDYA: Jurnal Pendidikan dan Humaniora*, 3(1), 105–116.